

**ANALISIS DAMPAK ELASTISITAS HARGA KEDELAI
TERHADAP *SUSTAINIBILITY* USAHA TAHU DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi *House Of Tofu*,
Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh :

**Ika Cahyanti
NPM : 1751010069**

Jurusan : Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

Pembimbing II : Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443H/2022M**

ABSTRAK

Kedelai merupakan tanaman semusim sebagai bahan pangan pengganti protein hewani, dengan harga yang relatif terjangkau juga memberikan tambahan gizi yang tinggi bagi tubuh manusia. Seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, menyebabkan konsumsi makanan olahan yang berbahan baku kedelai juga akan meningkat. Akan tetapi banyaknya permintaan tersebut tidak dapat diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri. Tujuan dan masalah penelitian ini adalah bagaimana dampak elastisitas harga kedelai terhadap *sustainability* usaha tahu di Way Halim Permai, kota Bandar Lampung?, dan bagaimana dampak elastisitas harga kedelai terhadap *sustainability* usaha tahu di dalam perspektif ekonomi islam?.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, Data primer yang diperoleh langsung dari responden mengenai dampak elastisitas harga kedelai terhadap *sustainability* usaha tahu. Sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan norma hukum dan data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan, dokumentasi dan monografi kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan pengrajin tahu akan tetap jika pengrajin menaikkan sedikit harga jual tahu apabila harga kedelai mengalami kenaikan, dan juga para pengrajin tahu masih menjalankan keberlangsungan usahanya demi memperoleh keuntungan.

Menurut Perspektif Ekonomi Islam dengan adanya elastisitas harga kedelai yang mengakibatkan bahan baku kedelai naik para pengrajin tetap menjalankan usahanya atau keberlangsungan usahanya sesuai dengan syariat islam, dengan menaikkan harga tahu untuk memenuhi keuntungan yang tetap, mereka tidak kehilangan konsumen dan tetap memproduksi dan menjalankan usaha nya. Faktor berkah dan mencari ridho Allah SWT menjadi hal yang penting dalam pencapaian keberlangsungan usaha di dalam bisnis yang berlandaskan prinsip syariah.

Kata Kunci : *Kelurahan Way Halim Permai, Kedelai, Tahu, Elastisitas, Sustainability*

ABSTRACT

Soybean is an annual plant as a food substitute for animal protein, with a relatively affordable price that also provides high nutritional supplements for the human body. Along with the level of awareness of the Indonesian people about the importance of consuming nutritious food, the consumption of processed foods made from soybeans will also increase. However, this demand cannot be matched by an increase in domestic soybean production. The purpose and problem of this research is how is the impact of soybean price elasticity on the sustainability of tofu business in Way Halim Permai, Bandar Lampung city?, and how is the impact of soybean price elasticity on the sustainability of tofu business in an Islamic economic perspective?.

This study uses interview data collection techniques, primary data obtained directly from respondents regarding the impact of soybean price elasticity on the sustainability of tofu business. While secondary data in the form of theories and legal norms and other supporting data obtained from the library, documentation and monographs of the village. The results show that the profits of tofu craftsmen will remain if the craftsmen raise the selling price of tofu a little if the price of soybeans increases, and also the tofu craftsmen are still running their business in order to make a profit.

According to the Islamic Economic Perspective, with the elasticity of soybean prices which causes soybean raw materials to increase, the craftsmen continue to run their business or continue their business in accordance with Islamic law, by increasing the price of tofu to meet fixed profits, they do not lose consumers and continue to produce and run their business. The blessing factor and seeking the pleasure of Allah SWT are important in achieving business continuity in a business based on sharia principles.

Keywords: Way Halim Permai Village, Soybean, Tofu, Elasticity, Sustainability

PERTANYAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ika Cahyanti

NPM : 1751010069

Judul Skripsi : Analisis Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap *Sustainability* Usaha Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi *House Of Tofu*, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemamaran asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 11 Januari 2022

Ika Cahyanti

NPM : 1751010069



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.
0721780887

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS DAMPAK ELASTISITAS HARGA KEDELAJ TERHADAP SUSTAINABILITY USAHA TAHU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi House Of Tofu Way Halim Permai Kota Bandar Lampung)**

Nama : Ika Cahyanti
NPM : 1751010069
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

Pembimbing II

Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I
NIP. 199009182019031010

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy
NIP. 198208082011012009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap Sustainability Usaba Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi House Of Tofu, Way Halim Permat, Kota Bandar Lampung)" disusun oleh Ika Cahyanti, NPM 1751010069 Program Studi Ekonomi Syariah telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: Senin 21 Maret 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Erike Angraini, M.E.Sy

Sekretaris : Desi Nurhabibah, M.E.Sy

Penguji I : Dr. Hi. Samsul Hilal, M.Ag

Penguji II : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

Penguji III : Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., CA.

NIP. 19700926 200 801 1 008

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ٦٧

Artinya : “Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar”

(QS. Yunus : 67)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa puji syukur keharidat Allah SWT. Yang telah memberikan segala bentuk nikmat yang telah engkau berikan, skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat aku sayangi yang telah memberikan atas segala dukungan selama menjalankan kuliah ini, skripsi ini sebagai tanda bukti kasih dan sayangku kepada :

1. Kedua orang tuaku dan adikku, Bapak Muhammad rosikin dan Ibu Siti Mariyam serta Adik tercinta Ainurrofik, yang telah membesarkan dan memberikan pengorbanan semangat serta tak lupa selalu mendoakan di dalam setiap sujudnya. Semoga Allah SWT meridhoi langkahnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Kedua orang tua angkatku Bapak Hartono Slamet dan Ibu Ardi Sundari yang telah memberikan wadah selama masa study hingga akhir, semoga senantiasa Allah SWT berikan nikmat rezeki yang berkah.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung dimana tempat mencari ilmu dan bimbingan untuk cita-cita dimasa depan.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis Ika Cahyanti lahir di Tangerang, pada tanggal 30 November 1999, merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan selama penulis tempuh mulai dari sekolah TK Islam Terpadu Ibnu Rahman Tangerang kemudian melanjutkan pendidikan SDN 5 Sukadana Pasar dan lulus tahun 2011 lalu ke jenjang pendidikan MTs. Hidayatul Islam Sukadana Pasar Lampung Timur dan lulus tahun 2014, kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Sukadana Pasar Lampung Timur dan lulus tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis melanjutkan studinya di UIN Raden Intan Lampung Jurusan Ekonomi Syariah melalui jalur SPAN-PTKIN

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul **“Analisis Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap Usaha Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi *House Of Tofu Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung*”** dapat diselesaikan. Shalawat serta salam di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana (SE) dalam bidang ilmu Ekonomi Syariah. Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dan tak lupa di hanturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta wakil dekan 1,2,3.
2. Ibu Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.i selaku Pembimbing Akademik I yang senantiasa memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I selaku Pembimbing Akademik II yang telah mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Pimpinan karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Universitas yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
6. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas B yang selalu bersama dalam proses belajar, berjuang bersama menghadapi

proses perkuliahan, UTS, UAS hingga proses skripsi, dan terkhusus teman-temanku Putri, Laras, Tauvik, Imam, Imelda, Intan, Gustina, Keke, Rani, Destia, dan Mutmainnah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi skripsi ini. Akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Khazanah Ekonomi Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 11 Desember 2021
Penulis

Ika Cahyanti
NPM : 1751010069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematik Penulisan.....	23
J. Kerangka Fikir.....	25
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Teori Elastisitas	27
1. Pengertian Elastisitas	27
2. Elastisitas Permintaan	27
a. Elastisitas harga	27
b. Elastisitas Silang.....	29
c. Elastisitas Pendapatan.....	30
3. Elastisitas Penawaran	31

4.	Konsep Elastisitas dalam Perspektif Ekonomi Islam	32
B.	Teori <i>Sustainability</i>	38
1.	Pengertian <i>Sustainability</i>	38
2.	Aspek Keberlanjutan.....	38
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Sustainability/keberlanjutan usaha.....	41
4.	Strategi agar keberlanjutannya suatu usaha.....	42
5.	<i>Sustainability</i> /Keberlanjutan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	44
6.	Aspek <i>Sustainability</i> /keberlanjutan dalam perspektif ekonomi islam.....	49
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....		55
A.	Gambaran Umum Objek.....	55
1.	Sejarah Kelurahan Way Halim Permai.....	55
2.	Kondisi Geografis	57
3.	Topografi	57
4.	Potensi Alam.....	57
5.	Iklim, dan Curah Hujan.....	57
6.	Jenis, Sifat dan Kesuburan Tanah	58
7.	Keadaan Sumber Air.....	58
B.	Penyajian Fakta Data Penelitian	59
1.	Identitas Pemilik Usaha House Of Tofu Way Halim Permai dan Elastisitas Harga Kedelai	59
2.	<i>Sustainability</i> /Keberlangsungan dalam Usaha Tahu.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN		65
A.	Analisis Data Penelitian	65
1.	Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap <i>Sustainability</i> Usaha Tahu di Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung	65
2.	Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap <i>Sustainability</i> Usaha Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam	69
B.	Temuan Penelitian.....	73
BAB V PENUTUP.....		75
A.	Kesimpulan	75

B. Saran 75

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftarharga Kedelai Menurut Survey BPS	3
Tabel 2.1 Daftar Harga Tahu Yang Dijual Dipasaran.....	60
Tabel 3.1 Perkiraan Biaya Rata-Rata Yang Dikeluarkan Oleh Pengrajin Tahu Dalam Pembuatan Perhari	61
Tabel 4.1 Daftar Harga Tahu Yang Dijual Dipasaran.....	65
Tabel 5.1 Perkiraan Biaya Rata-Rata Yang Dikeluarkan Oleh Pengrajin Tahu Dalam Pembuatan Perhari	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Kedelai di Indonesia	4
Gambar 2.1 Perkembangan Konsumsi Kedelai 1993-2017	5
Gambar 3.1 Perkembangan Produksi Kedelai Indonesia 1980-2019... ..	6
Gambar 4.1 Perkembangan Harga Produksi dan Konsumen Kedelai di Indonesia 2010-2018	7
Gambar 5.1 Perkembangan Harga Kedelai Lokal	10
Gambar 6.1 Perkembangan Harga Kedelai Impor	11
Gambar 7.1 Struktur Organisasi	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Melakukan Penelitian Dan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3 Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum sampai pada pokok pembahasan dari judul skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman di kalangan pembaca. Disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah “*Analisis Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap Sustainability Usaha Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam*” (Studi House Of Tofu, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung)”.¹

Untuk itu perlu di uraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. **Analisis** adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹
2. **Dampak** adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.²
3. **Elastisitas** adalah bilangan yang menunjukkan berapa persen satu variabel tak bebas akan berubah, sebagai reaksi karena satu variabel lain (variabel bebas) berubah satu persen.³
4. **Harga** menurut Willian J. Stanton dalam Angipora (1999:174) adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 59.

²Retnoningsih and Suharno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2006), 243.

³Pratama Raharja and Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi)* (Jakarta, 2008), 55.

dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya.⁴

5. **Kedelai** adalah komoditas pangan dengan kandungan protein nabati tinggi dan telah digunakan sebagai bahan baku produk olahan seperti susu kedelai, tempe, tahu, kecap, dan berbagai makanan ringan lainnya.⁵
6. **Sustainability** adalah proses partisipasi yang menciptakan dan mengarah pada visi dari suatu komunitas yang bertanggung jawab untuk menggunkan sumber daya secara bijaksana terhadap sumber daya alam, manusia, sosial, budaya, keilmuan dan lain sebagainya.⁶
7. **Perspektif** adalah cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap sesuatu, yang akan menambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi pada pandangan yang luas.⁷
8. **Ekonomi Islam** adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama islam. Dan mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat (*falah*).⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah sebuah kajian mengenai Dampak apa saja yang dialami usaha tahu ketika mengalami elastisitas harga kedelai dalam *sustainability* di *House Of Tofu*, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Kedelai merupakan tanaman semusim sebagai bahan pangan pengganti protein hewani, dengan harga yang relatif terjangkau juga memberikan tambahan gizi yang tinggi bagi tubuh manusia. Sesuai

⁴Marius P. Angipora, *Dasar-Dasar Pemasaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 268.

⁵Ayda Krisnawati, "Kedelai Sebagai Sumber Pangan Fungsional," *Iptek Tanaman Pangan* 12, no. 1 (2017): 57.

⁶Indra Rahmatullah, *Aset Hak Kekayaan Intelektual Sebagai Jaminan Dalam Perbankan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 101.

⁷Nanang Martona, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 9.

⁸Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 4.

pendapat Tahir, dkk. (2010) menerangkan bahwa kebutuhan gizi dapat terpenuhi dari berbagai sumber bahan pangan diantaranya adalah kedelai. Seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, menyebabkan konsumsi makanan olahan yang berbahan baku kedelai sebagai sumber protein nabati yang memiliki gizi tinggi dan juga akan meningkat. Akan tetapi banyaknya permintaan tersebut tidak dapat diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri.

Berikut daftar harga kedelai berdasarkan hasil survey BPS dilapangan diemukan bahwa :

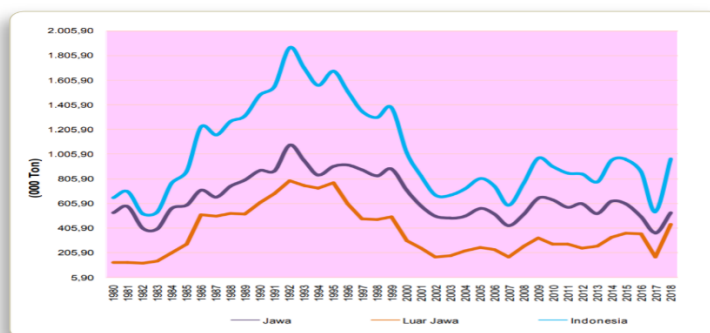
Tahun	Jumlah Kedelai	Penurunan Luas Panen	Persentase
2015	-	-	-
2016	85.129.000 ton	55.574.000 ton	6,15%
2017	77.974.000 ton	715.5000 ton	8,40%

Tabel 1.1
Daftar kedelai berdasarkan survey BPS

Berdasarkan hasil survei BPS di lapangan ditemukan bahwa produksi kedelai tahun 2016 sebesar 851,29 ribu ton biji kering atau menurun sebanyak 55,74 ribu ton (6.15 persen) dibanding tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 779,74 ribu ton biji kering atau menurun 71,55 ribu ton (8,40 persen) dibandingkan tahun 2016. Menurut BPS penurunan produksi terjadi karena adanya perkiraan penurunan luas panen seluas 55,56 ribu hektar (8,93 persen). Penurunan luas panen kedelai diantaranya dipengaruhi oleh persaingan harga kedelai dalam negeri dengan harga kedelai impor sehingga petani kurang mendapatkan keuntungan dalam menanam kedelai (BPS 2017). Rata-rata produktivitas kedelai petani Indonesia masih rendah, hal ini terbukti pada tahun 2017 hanya mencapai 13,76 ku/ha atau 1,32 ton/ha. Masih rendahnya tingkat produktivitas dan keuntungan usaha tani kedelai dibanding komoditas lain seperti padi dan jagung, sehingga petani kurang berminat menanam kedelai dan berpindah ke usaha

tani tanaman lain yang lebih menguntungkan (Suyamto dan Widiarta, 2010).⁹

Produksi kedelai nasional periode 2014-2018 cenderung berfluktuasi dan rata-rata tumbuh 10,97% per tahun, namun sempat mengalami penurunan cukup signifikan ditahun 2016 dan 2017 sebesar 10,75% dan 37,33%. Peningkatan tajam diperkirakan terjadi di tahun 2018 sebesar 79,66%, dari produksi tahun 2017 sebesar 538,73 ribu ton menjadi 967,87 ribu ton tahun 2018. Peningkatan produksi ini merupakan membawa dampak positif dari penambahan luas panen kedelai tahun 2018 sebesar 91,23% atau seluas 324,58 ribu hektar, dari tahun 2017 sebesar 355,80 ribu hektar menjadi 680,38 ribu hektar pada tahun 2018. Meskipun produktivitas kedelai pada tahun 2018 turun 6,01% dari tahun 2017 sebesar 15,14 ku/ha menjadi 14,23 ku/ha, namun tidak menyebabkan penurunan produksi karena ditunjang oleh peningkatan luas panen yang tinggi. Pada Lima tahun terakhir produktivitas kedelai cenderung stagnan, meningkat tipis 0,25% pertahun.¹⁰



Perkembangan Produksi Kedelai di Indonesia 1980-2018

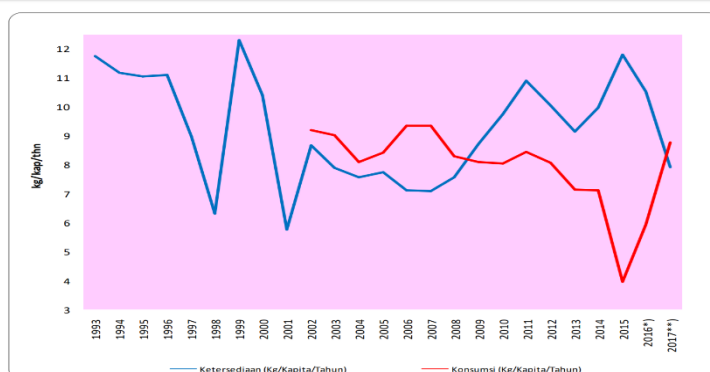
Perkembangan Konsumsi Kedelai Indonesia berdasarkan Data konsumsi yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional SUSENAS dilakukan BPS, yaitu berupa konsumsi langsung dan konsumsi tidak langsung. Di laksanakan pada tahun 2015, konsumsi langsung kedelai kini ditiadakan karena sedikit, sehingga yang tersedia hanya data konsumsi tidak langsung, seperti tempe, tahu,

⁹Widi Artini and Aditya Perdana Mahardika, "Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Industri Tahu Rumahan," *Agrinika* 1, no. 2 (2017): 99.

¹⁰ T. Riniarsi Dyah, "Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai," *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. Kementrian Pertanian*, 2020, 17.

dan kecap. Konsumsi tidak langsung merupakan kedelai yang sebelumnya dikonsumsi melalui proses pengolahan terlebih dahulu dan lanjut menjadi produk tertentu sehingga berubah wujud dan siap untuk dikonsumsi.

Mempertimbangkan hal tersebut maka cara untuk memudahkan penghitungan dan penyajian data konsumsi, semua produk olahan kedelai dikonversi ke dalam bentuk segar. Sebagai perbandingan yang disajikan pula keragaan ketersediaan kedelai untuk konsumsi dari Neraca Bahan Makanan (NBM). Maksud dari Ketersediaan tersebut dalam NBM adalah selisih produksi ditambah impor, dikurangi ekspor, tercecer, penggunaan pakan, bibit dan untuk industri (diolah untuk bukan makanan).



Gambar 2.1
Perkembangan Konsumsi Kedelai 1993-2017

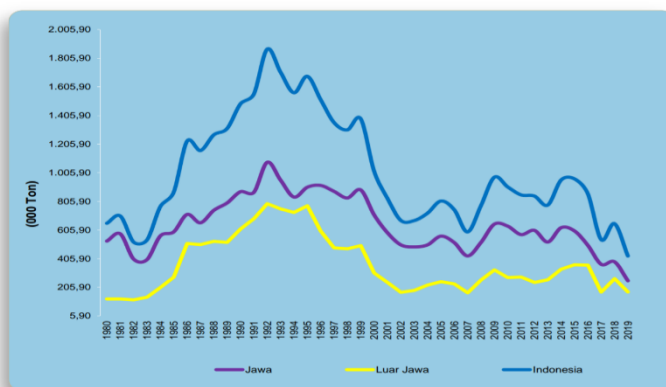
Berikut Konsumsi kedelai pada lima tahun terakhir (2013–2017) ini sangat bervariasi, rata-rata sebesar 6,59 kg/kapita/tahun dan kini cenderung meningkat sebesar 8,39% per tahun. Dan juga sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2015 sebesar 44,58%, dari 7,13 kg/kapita/tahun di tahun 2014 menjadi 3,95 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2017 konsumsi kedelai sebesar 8,78 kg/kapita/tahun, meningkat 47,50% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,95 kg/kapita/tahun.

Hal serupa juga terjadi pada keragaan ketersediaan kedelai untuk periode yang sama bervariasi, cenderung meningkat sebesar 1,92% per tahun. Ketersediaan kedelai pada periode ini rata-rata 9,88 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2017 ketersediaan kedelai turun

13,33%, dari tahun 2016 sebesar 10,52 kg/kapita/tahun menjadi 7,93 kg/kapita/tahun.¹¹

Produksi kedelai Indonesia selama empat dekade sangat fluktuatif dan menunjukkan tren menurun. Pada jangka waktu 2015-2019 produksi kedelai nasional terlihat mengawatirkan karena terus menurun cukup signifikan sebesar 37,33% di tahun 2017 dari tahun sebelumnya juga turun 10,75%. Produksi kedelai pada tahun 2015 sebesar 963,18 ribu ton, tahun berikutnya turun menjadi 859,65 ribu ton, dan tahun 2017 turun kembali menjadi 538,73 ribu ton. Pada tahun 2018 produksi naik 20,655 menjadi 650,00 ribu ton, tetapi setahun kemudian kembali turun 34,74% atau sebesar 424,29 ribu ton. Secara rata-rata lima tahun terakhir produksi kedelai nasional tumbuh negatif 15,54% per tahun.

Penurunan produksi kedelai nasional lima tahun terakhir merupakan dampak negatif dari persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain dan terjadinya transformasi lahan yang tidak bisa dihindari karena tuntutan ekonomi dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Fakta ini ternyata menggerus luas panen kedelai lima tahun terakhir turun rata-rata 11,97% per tahun. Penurunan luas panen kedelai secara nasional cukup signifikan terjadi tahun 2017 dan 2019 sebesar 38,34% dan 42,20% dari tahun 2015 seluas 614,10 ribu hektar di tahun 2019 tinggal hampir setengahnya yaitu seluas 285,27 ribu hektar.¹²

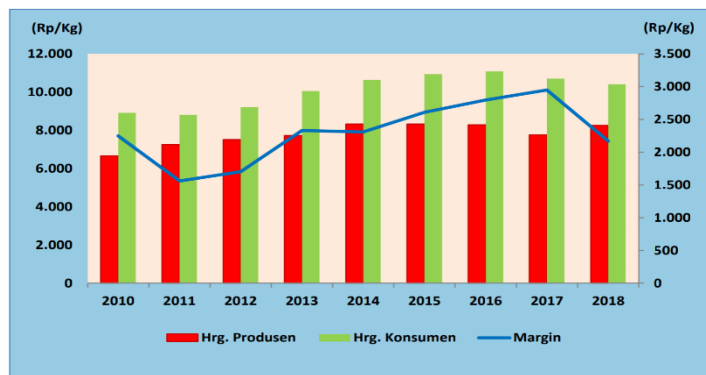


¹¹ *Ibid* 22

¹² D R Triyanti, *Outlook Kedelai: Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. Kementrian Pertanian, 2020, 11.*

Perkembangan Produksi Kedelai Indonesia 1980-2019

Perkembangan harga kedelai di Indonesia harga produsen kedelai pada tahun 2010-2019 rata-rata sebesar Rp. 7.831/kg dengan laju pertumbuhan cenderung meningkat 2,31% per tahun. Hal ini berbeda dengan kondisi lima tahun terakhir yang cenderung mengalami penurunan tipis 0,26% per tahun, meskipun besaran per tahun bervariasi namun rata-rata sebesar Rp. 8.165/kg per tahun. Pada tahun 2019 harga produsen turun 0,49% menjadi Rp. 8.207/kg dari tahun 2018 sebesar Rp. 8.248/kg. Keberagaman harga konsumen selaras dengan harga produsen, pada sepuluh tahun terakhir harga kedelai cenderung meningkat 2,67% per tahun dengan harga rata-rata sebesar Rp. 10.037/kg. Selanjutnya empat tahun terakhir ini cenderung menurun 1,59% per tahun dan rata-rata sebesar Rp. 10.415/kg turun 2,73% dari tahun 2017 sebesar Rp. 10.707/kg.¹³



Gambar 4.1

Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Kedelai di Indonesia 2010-2018

Ketika melihat perkembangan harga produsen dan konsumen kedelai tidak terlepas dari perkembangan margin antara keduanya. Pada sepuluh tahun terakhir margin kedelai bervariasi dan cenderung meningkat rata-rata 3,75% per tahun atau Rp. 2.248/kg per tahun. Sebaliknya dari tahun 2015 sampai 2018 margin kedelai cenderung menurun 4,60% per tahun menjadi Rp. 2.629/kg per

¹³Ibid h. 18

tahun. Penurunan ini disebabkan penurunan margin di tahun 2018 cukup signifikan sebesar 26,48%, yang merupakan imbas dari peningkatan harga produsen di tahun 2018 dari tahun 2017 sebesar 6,30% sedangkan harga konsumen justru mengalami penurunan 2,73%.¹⁴

Dalam teori ekonomi Islam ini disebut dengan mekanisme pasar islami dimana Rasulullah SAW. adalah seorang pedagang profesional dan selalu menjunjung tinggi kejujuran, ia mendapat julukan al-amin (yang dapat dipercaya). Setelah menjadi rasul, nabi Muhammad memang tidak lagi menjadi pelaku bisnis secara aktif karena situasi dan kondisinya yang tidak memungkinkan. Pada saat awal perkembangan islam di Makkah Rasulullah SAW. dan masyarakat Muslim mendapat gangguan dan terror yang berat dari masyarakat kafir Makkah (terutama suku Quraisy, suku Rasulullah SAW. sendiri) sehingga perjuangan dan dakwah merupakan prioritas. Ketika masyarakat Muslim telah ber-hijrah (bermigrasi) ke madinah, peran Rasulullah SAW. bergeser menjadi pengawas pasar atau al-muhtasib. Beliau mengawasi jalannya mekanisme pasar di Madinah dan sekitarnya agar tetap dapat berlangsung secara Islami.¹⁵

Berdagang adalah aktivitas yang paling umum dilakukan di pasar. Untuk itu teks-teks Al-Qur'an selain memberikan stimulasi imperatif untuk berdagang, di lain pihak juga menceraikan aktivitas tersebut dengan sejumlah rambu atau aturan main yang bisa diterapkan di pasar dalam upaya menegakkan kepentingan semua pihak, baik individu maupun kelompok.

Allah SWT. tidak hanya menjamin akses yang memudahkan kaum Quraisy untuk dapat berperan di pasar, bahkan Al-Qur'an pun menjabarkan koreksi kepada bangsa arab yang selama itu salah kaprah dengan meyakini bahwa orang akan kehilangan kemuliaan dan kekarismaannya bila melakukan kegiatan ekonomi di pasar.¹⁶ Sebagaimana Allah SWT berfirman :

¹⁴ *Ibid* 19

¹⁵ (P3EI), *Ekonomi Islam*, 302.

¹⁶ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam* (Depok: Kencana, 2006), 158.

لَا يَلْفُ فُرَيْشٍ ١ أَلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشَّنَاءِ وَالصَّيْفِ ٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ
 ٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَعَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ٤

Artinya : “karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas, Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (ka’bah), Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (QS. Quraisy : 1-4).

Surat ini menjelaskan kebiasaan orang-orang Quraisy yang mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu, mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu nikmat yang amat besar dari Tuhan mereka. Oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.¹⁷ Dan Allah SWT. berfirman dalam alat pengukur barang dan harga yang berkaitan dengan elastisitas harga :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطِ أَسْبَابِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٣٥

Artinya: “dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. Al-Isra: 35)

Tafsir dari ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT. memerintahkan menyempurnakan takaran (jenis apa pun takarannya sesuai kesepakatan) apabila kamu menakar. Allah juga memerintahkan supaya menimbang dengan neraca yang benar (adil). Takaran yang sempurna (tidak kurang) dan neraca yang benar itu lebih utama dan lebih baik bagi penjual dan pembeli akibatnya dalam hubungan transaksionalnya. Ayat ini memerintahkan kepada penjual untuk berlaku adil dalam menakar dan menimbang sebagaimana juga berlaku adil terhadap harta anak yatim (dalam

¹⁷Ruslan, *Ayat-Ayat Ekonomi Makna Global Dan Komentar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 73.

konteks ayat sebelumnya). Biasanya kata-kata al-qisr dipakai untuk sesuatu yang memuaskan kedua belah pihak, sedang kata ‘adl boleh jadi satu pihak merasa tidak puas (kurang puas) terhadap satu keputusan atau tindakan. Jadi diharapkan dalam bermuamalah (transaksi) dalam takar menakar atau timbang menimbang dapat memuaskan kedua belah pihak (penjual dan pembeli).¹⁸

Berdasarkan gambar 1.1 perkembangan harga kedelai lokal, Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juni 2020 sebesar Rp 10.311/kg, mengalami peningkatan sebesar 0.71 persen dibandingkan bulan Mei 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal turun sebesar 3.30 persen.¹⁹



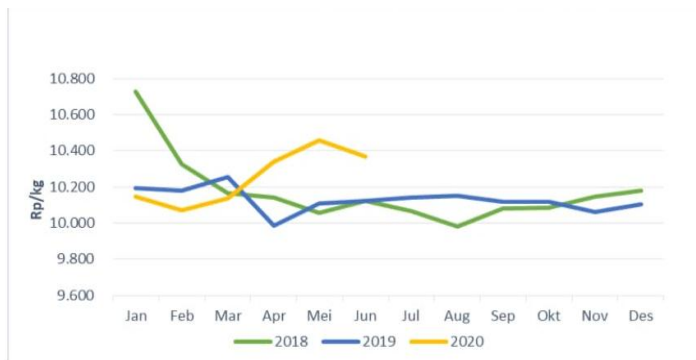
Gambar 5.1
perkembangan harga kedelai lokal

Pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Juni 2020 sebesar Rp 10.367/kg, mengalami penurunan sebesar 0.86% dibandingkan bulan Mei 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 2.39%.²⁰

¹⁸*Ibid* 78

¹⁹Andi Abdul Hamzah, “Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok Di Pasar Domestik Dan Internasional” 1 (2020): 62.

²⁰*Ibid* 64



Gambar 6.1
Perkembangan Harga Kedelai Impor

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha tahu Way Halim Permai yaitu kepada Ibu Syifa, beliau menjelaskan bahwa ketika terjadi kenaikan harga kedelai dari harga yang biasanya dijual Rp 6.000/kg menjadi Rp. 9.300/kg. Menurutnya, kenaikan harga kedelai cukup berpengaruh terhadap proses produksi tahu. Harga bahan baku kedelai meningkat, tetapi harga tahu cenderung tetap. Harga tahu sebelumnya Rp. 4000/bungkus sekarang menjadi Rp. 5000/bungkus untuk dijual di pasar. Jika harga tahu tidak naik, pengrajin takut jika tahu tidak memiliki keuntungan. Untuk mensiasatinya, pengrajin tahu menaikkan sedikit harga tahu agar pendapatan yang dikeluarkan mendapat keuntungan. Kenaikan harga kedelai ini cukup berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima para pengrajin tahu di *House Of Tofu*, Way Halim Permai. Dengan berbagai uraian pada latar belakang diatas, membuat peneliti perlu mengkaji permasalahan secara lebih dalam, adapun topik yang akan diteliti yaitu tentang “Analisis Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap *Sustainability* Usaha Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi *House Of Tofu*, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung)”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu melihat dampak kenaikan harga kedelai dalam *sustainability* atau keberlangsungan dalam memproduksi tahu dalam perspektif ekonomi islam. Adapun sub fokus pada penelitian ini yaitu pabrik tahu modern *House Of Tofu*, Way Halim Permai Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap *Sustainability* Usaha Tahu di Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap *Sustainability* Usaha Tahu di dalam perspektif Ekonomi Islam ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Ingin mengetahui Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap *Sustainability* Usaha Tahu di Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung
2. Ingin mengetahui Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap *Sustainability* Usaha Tahu dalam Perspektif Ekonomi Islam

F. Manfaat penelitian :

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca.
2. Sebagai informasi kepada peneliti lain, diharapkan penelitian ini digunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi pembeda dari peneliti sebelumnya berkaitan dengan dampak elastisitas harga kedelai terhadap *sustainability* usaha tahu, yaitu :

No.	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Produktivitas Industry Tahu Rumahan	menunjukkan bahwa melonjaknya harga kedelai menjadi penyebab turunnya volume produksi tahu, sehingga menyebabkan total penerimaan pengusaha juga turun akan tetapi usaha tersebut masih dinilai layak untuk dijalankan. Agar tidak mengalami kerugian usaha, maka pengusaha harus meningkatkan produksi tahu sehingga total penerimaan tetap ada peningkatan	Persamaannya peneliti membahas tentang kenaikan harga kedelai yang membuat produksi kedelai terhambat ketika terjadi kenaikan harga kedelai dan juga penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang hasil dari data wawancara langsung terhadap responden.	Produksi masih skala usaha kecil dengan modal terb atas, penggunaan peralatan yang masih tradisional dan sederhana, volume produksi tahu yang masih kecil, sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga, dan jangkauan pemasaran yang masih kecil yakni hanya dari kampung ke kampung. ²¹

²¹ Artini and Mahardika, “Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Industri Tahu Rumahan,” 99.

2.	Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil dan Rumah Tangga	Menunjukkan bahwa tingginya permintaan kedelai yang tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai di dalam negeri. Tingkat ketergantungan kedelai Indonesia terhadap impor cenderung meningkat. Rata-rata impor kedelai Indonesia per tahun sebesar 1.385.120 ton. Terjadi kenaikan harga kedelai sebesar 14,4 persen pada periode Oktober tahun 2012 sampai Oktober tahun 2013. Diduga ada praktek kartel kedelai yang mempermainkan harga. Hal yang akan diteliti adalah bagaimana dampak	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kenaikan kedelai yang berpengaruh pada peningkatan biaya produksi dan penurunan pendapatan, jika tidak menikkan sedikit harga jual tempe tersebut.	Produksi masih skala kecil rumahan dan juga menggunakan cara tradisional dalam pembuatan tempe, produksi ini hanya fokus terhadap penjualan tempe saja dan tidak memproduksi tahu. Metode penelitian ini menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. ²²
----	---	--	--	--

²² Sesotyo Brilliantoro Tanoyo, "Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga (Kasus Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang)," *Ekonomika Dan Bisnis*, 2014, VII.

		<p>kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan usaha pengrajin tempe skala kecil dan rumah tangga (Kasus di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang barat, Kota Semarang). Populasi dalam penelitian ini adalah industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang berjumlah 93 industri tempe. Jumlah sampel industri tempe yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 industri tempe.</p>		
3.	<p>Dampak Fluktuasi Harga Kedelai Impor Terhadap Jumlah Produksi Tempe Pada Industry Tempe Sumber Rezeki Di Kelurahan Jember Lor Kecamatan</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data mak dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2013 sampai tahun 2015 perkembangan jumlah produksi tempe Sumber Rezeki mengalami penurunan. Sedangkan</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kenaikan harga kedelai yang berpengaruh pada nilai jual produks dan pendapatan. Penelitian ini menggunakan</p>	<p>Skala usaha kecil dengan modal terbatas, penggunaan peralatan yang masih tradisional dan sederhana, volume produksi tahu yang masih kecil, sebagian besar menggunakan</p>

	<p>Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015</p>	<p>perkembangan jumlah produksi tempe Sumber Rezeki dari tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan. Fluktuasi harga kedelai impor terjadi dari tahun ke tahun. Tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 20%. Tahun 2014 ke tahun 2015 perkembangan harga kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 5% Naik turunnya harga kedelai impor berpengaruh pada jumlah produksi tempe yang dihasilkan. Jumlah produksi tempe yang dihasilkan oleh produsen berbanding terbalik dengan harga kedelai impor. Tahun 2013 ke tahun</p>	<p>metode penilitan kualitatif yang dimana melalui data wawancara</p>	<p>tenaga kerja keluarga, dan jangkauan pemasaran yang masih kecil.²³</p>
--	---	--	---	--

²³ Negeri Jenggawah et al., "Dampak Fluktuasi Harga Kedelai Impor Terhadap Jumlah Produksi Tempe Pada Industry Tempe Sumber Rezeki Di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015", 2017. (Universitas Jember)," 2010, vii.

		<p>2014 jumlah produksi tempe Sumber Rejeki mengalami peningkatan sebanyak 22%. Sedangkan jumlah produksi tempe Sumber Rejeki dari tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 11%. Selain dipengaruhi oleh fluktuasi harga kedelai impor, kenaikan dan penurunan jumlah produksi tempe juga disebabkan faktor dari luar seperti banyaknya pesaing. Persaingan industri tempe memang selalu ada, bahkan di Kabupaten Jember tidak jarang ditemui tempe dengan merk yang berbeda-beda di pasar. Namun persaingan tersebut tidak menjadikan produsen tempe</p>		
--	--	--	--	--

		Sumber Rejeki berhenti untuk lebih mengembangkan usahanya untuk kedepan.		
4.	Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Tahu	menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tahu Pak Sardi pengrajin sebelum kenaikan harga kedelai sebesar Rp 6.254.918,00 per 3 bulan, dan setelah kenaikan harga kedelai menjadi Rp 5.847.188,00 per 3 bulan. Berdasarkan dari perhitungan rata-rata R / C ratio diketahui pelaku usaha pengrajin tahu sebelumnya Kenaikan harga kedelai memiliki rata-rata R / C ratio 2,21. Artinya setiap pengeluaran Rp. 1.00 akan menghasilkan pendapatan rata-rata Rp. 2.21 sehingga bisnis seorang pengrajin tahu	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kenaikan harga kedelai yang berpengaruh pada nilai jual produksi dan pendapatan. dan sama-sama memproduksi tahu saja.	Perbedaan penelitian ini yaitu Produksi masih skala kecil rumahan dan juga menggunakan cara tradisional dalam pembuatan tahu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menghitung menggunakan perhitungan rata-rata R / C ratio. ²⁴

²⁴ Buchori, Rika Rida Sari, and Fauzi, "Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapataan Usaha Tahu," *Jurnal Dinamika* 6, no. 2 (2020): 187.

		layak karena nilai rata-rata R / C ratio > 1. Tahu Usaha pengrajin pasca kenaikan harga kedelai masih layak dilakukan karena sifatnya yang strategis rata-rata rasio R / C lebih besar dari satu (rasio R / C rata-rata > 1) yaitu Rp2,13		
5.	Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Kedelai Tingkat Petani Pada Sentral Produksi Di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen	Hasil analisis koefisiensi determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,827 yang berarti bahwa tingkat produksi, kualitas, penanganan pascapanen, dan saluran distribusi pemasaran mempengaruhi harga jual kedelai sebesar 82,7%, sedangkan sisanya 17,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil analisis secara serempak (uji-f) bahwa tingkat produksi,	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kenaikan harga kedelai yang berpengaruh pada nilai jual produksi dan pendapatan. dan sama-sama memproduksi tahu saja. Dan pengambila metode penelitian ini juga menggunakan metode	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian tidak memproduksi melainkan hanya fokus pada petani kedelai dan melihat dari harga kedelai pada tingkat petani yang mempengaruhi harga jual terhadap penjualan untuk produksi di usaha lain seperti usaha tahu, tempe, taucu, dll. ²⁵

²⁵ Amirul Fuadi, Elly Susanti, And Suyanti Kasimin, "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Peudada Kabupaten Bireuen (Analysis Factors Affecting The Selling Price Soybean Level Farmer In Central Production In Kecamatan

		Kualitas, Penanganan pascapanen, dan saluran distribusi pemasaran berpengaruh nyata terhadap harga jual kedelai tingkat petani di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Analisis secara parsial (uji-t) menyatakan bahwa faktor kualitas dan penanganan pascapanen yang berpengaruh nyata terhadap harga jual kedelai tingkat petani	penelitian secara kualitatif	
--	--	---	------------------------------	--

H. Metodologi penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan.²⁶ Penelitian lapangan ini dilakukan dengan mengambil data yang bersumber di *House Of Tofu*, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Peudada Kabupaten Bireuen) Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah 2*, No. 2 (2017): 138.

²⁶Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 4.

Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana dampak dari elastisitas harga kedelai akibat naik turunnya harga kedelai. Berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung melalui proses wawancara di produksi industri tahu yaitu *House Of Tofu*.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, destriftif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data atau survei ataupun observasi.²⁷ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer dari lapangan, yaitu dengan mewawancarai secara langsung pihak yang terkait, pemilik usaha tahu *House Of Tofu*, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung. Sumber informasi ini memberikan data-data secara langsung yang datanya bersifat orisil.

b. Data Skunder

Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), berbagai Internet Wibesites, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan, membeli dari perusahaan-perusahaan yang memang mengkhususkan diri untuk menyajikan data skunder dan lain-lain.²⁸

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan elemen yang akan ditarik kesimpulannya. Peneliti dapat saja

²⁷Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2005), 168.

²⁸*Ibid*, 168

melakukan sensus yang merupakan kegiatan pengambilan data dengan mengambil langsung dari totalitas elemen populasi.²⁹ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 26 karyawan yang ikut serta dalam memproduksi tahu tersebut.

b. Sampel

Sampel adalah bagian yang memberikan gambaran secara umum dari populasi. Sampel penelitian memiliki karakteristik yang sama atau yang hampir sama dengan karakteristik populasi, sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili populasi yang diamati. Menurut Sugiyono (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁰

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka sampel yang didapat adalah sebanyak 26 orang karyawan produksi tahu.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data.³¹ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilik produsen tahu yang berada di Way Halim Permai pada tanggal 23 Januari 2021.

²⁹Rully Indrawan and Poppy Yaniawat, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 93.

³⁰Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 12.

³¹Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2016), 1.

b. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sika, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman atau anggota dalam berorganisasi.³² Pada penelitian ini, observasi dilakukan terkait dampak elastisitas harga kedelai terhadap *sustainability* usaha tahu dalam perspektif ekonomi islam.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan cara pengumpulan data yang efisien dan efektif karena dokumen merupakan sumber daya yang praktis dan dapat dikelola. Dokumen-dokumen yang bersifat public (umum) dapat dating dalam berbagai bentuk, membuat dokumen menjadi sumber data yang sangat mudah di akses dan juga dapat diandalkan. Memperoleh dan menganalisis dokumen sering kali jauh lebih hemat biaya dan efisien dari pada melakukan riset atau eksperimen.³³

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan Pada sistematika penulisan penelitian yang berjudul Analisis Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap *Sustainability* Usaha Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi *House Of Tofu*, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung). Disusun dalam bentuk berikut ini :

1. Bagian Awal

Bagian awal pada penulisan tugas akhir ini terdiri dari sampul depan, halaman sampul bagian dalam, abstrak, pernyataan orisinilitas, persetujuan, pengesahan, motto,

³²Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

³³Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2019), 115.

persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. **Bagian Substansi (Inti)**

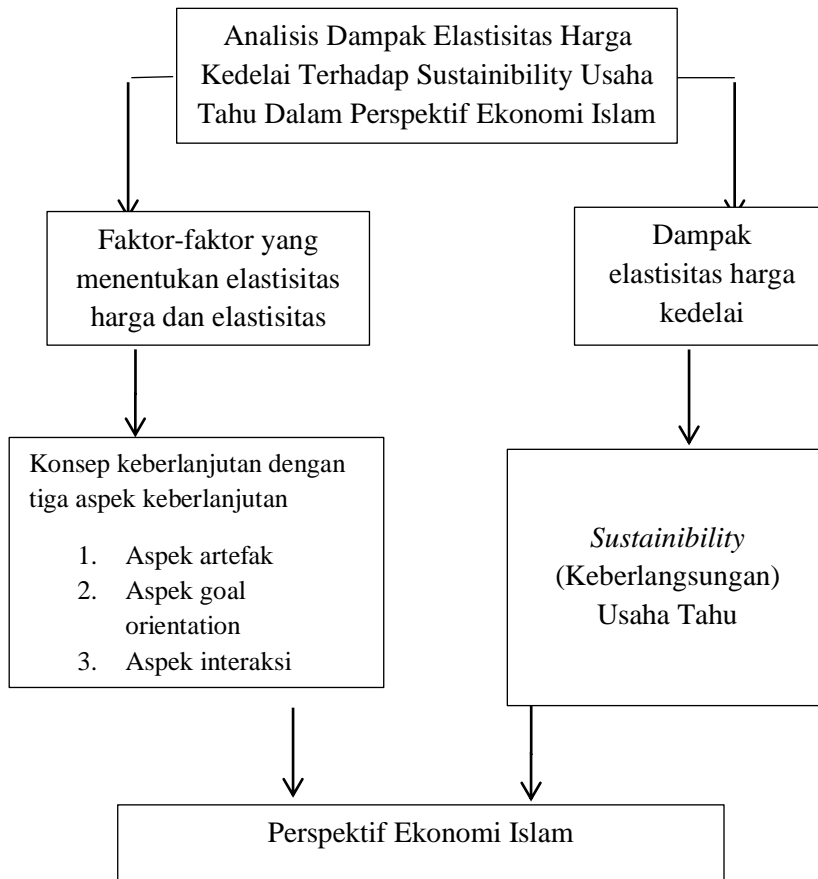
- | | |
|---------|---|
| BAB I | <p>PENDAHULUAN</p> <p>Bab ini berisi penegasan judul latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.</p> |
| BAB II | <p>LANDASAN TEORI</p> <p>Bab ini berisikan teori yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari beberapa kutipan (buku, jurnal, karya ilmiah lainnya, beserta Al Qur'an dan Hadits) yang berupa pengertian, definisi, tujuan, dan lain sebagainya.</p> |
| BAB III | <p>METODE PENELITIAN</p> <p>Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.</p> |
| BAB IV | <p>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</p> <p>Bab ini berisikan gambaran mengenai deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian dan analisis.</p> |
| BAB V | <p>PENUTUP</p> <p>Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti beserta rekomendasi.</p> |

3. **Bagian Akhir**

Bagian ini merupakan langkah terakhir dari penulisan yang berisikan daftar rujukan yang telah digunakan peneliti untuk melakukan penelitian beserta lampiran.

J. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁴



³⁴Firdaus and Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 76.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Elastisitas

1. Pengertian Elastisitas

Elastisitas adalah suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan/respon dari jumlah barang yang diminta/ditawarkan akibat perubahan faktor yang memengaruhinya.³⁵ Elastisitas dalam ilmu ekonomi sering diartikan sebagai rasio perubahan relatif pada sebuah variabel dependen, dibandingkan dengan perubahan relatif pada sebuah variabel independen.³⁶

2. Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan mengukur perubahan *relative* dalam jumlah unit batang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya (*ceteris paribus*). Elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang itu sendiri disebut elastisitas harga (*price elasticity of demand*). Sedangkan elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang lain disebut elastisitas silang (*cross elasticity*), dan bila dikaitkan dengan pendapatan disebut dengan elastisitas pendapatan (*income elasticity*).

a. Elastisitas Harga

Elastisitas harga atau (E_p) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila harganya berubah sebesar satu persen.

$$E_p = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga}}$$

atau

$$E_p = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P} \dots \dots \dots (3.1)$$

³⁵Bachrudin Sjaroni, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 57.

³⁶Mohammad Khusaini, *Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori* (Malang: UB Press, 2013), 27.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(\partial Q/Q)}{(\partial P/P)} \\
 &= \frac{P}{Q} \cdot \frac{\partial Q}{\partial P}
 \end{aligned}$$

Angka elastisitas harga bernilai negative. $E_p = 2$ mempunyai arti bila harga barang naik 1%, permintaan terhadap barang itu turun 2%, *ceteris paribus*. Begitu juga sebaliknya. Semakin besar nilai negatifnya, semakin elastis permintaannya, sebab perubahan permintaan jauh lebih besar dibanding perubahan harga. Angka E_p dapat disebut dalam nilai absolut. $E_p = 2$, artinya sama dengan $E_p = -2$.³⁷ Faktor-faktor yang menentukan elastisitas harga. Ada beberapa faktor yang menentukan tingkat elastisitas harga:

1. Tingkat Substitusi

Makin sulit mencari substitusi suatu barang, permintaan makin inelastic. Beras bagi masyarakat Indonesia sulit dicari substitusinya, karena itu permintaan beras inelastic. Garam tidak mempunyai substitusi, oleh karena itu permintaannya inelitis sempurna. Walaupun harganya naik banyak, orang tetap membelinya, dan seandainya harganya turun banyak, orang tidak lantas akan memborong garam.

2. Jumlah Pemakai

Makin banyak jumlah pemakai, permintaan akan suatu barang makin inelastis. Hampir semua suku bangsa di Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Ini penjelasan lain mengapa permintaan beras di Indonesia, inelastis. Penjelasan ini sebenarnya menunjukkan bahwa elastisitas harga dipengaruhi pokok tidaknya suatu barang bagi kita. Semakin pokok suatu barang, semakin inelastis permintaannya. Namun, pokok tidaknya suatu barang adalah relative. Pesawat televisi, misalnya, bagi orang-orang di kota mungkin sekali termasuk barang kebutuhan pokok (selain sebagai media hiburan juga sebagai media informasi yang sangat

³⁷Prathama Raharja and Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi)* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 56.

penting), tetapi bagi masyarakat desa merupakan barang mewah, sehingga pembeliannya dapat ditunda bila harganya naik.³⁸

3. Proporsi kenaikan harga terhadap pendapatan konsumen

Bila proporsi itu besar, maka permintaan cenderung lebih elastis. Contohnya adalah garam dan TV. Meskipun garam harganya naik 50%, kenaikan tersebut mungkin hanya Rp 1.000,00, yang merupakan bagian sangat kecil dari pendapatan sebagian besar keluarga. Sebaliknya, kenaikan harga TV sebesar 5%, dalam jumlah nominal uang bisa Rp125.000,00 dan cukup menyebabkan sejumlah keluarga menunda pembeliannya sampai tahun depan.

4. Jangka waktu

Jangka waktu permintaan atas suatu barang juga mempunyai pengaruh terhadap elastisitas. Namun hal ini tergantung pada apakah barangnya *durable* atau *nondurable*. Selanjutnya mengenai pengaruh jangka waktu terhadap elastisitas akan diuraikan dalam butir 3 di belakang, yaitu mengenai Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang.

b. Elastisitas Silang

Elastisitas silang (E_c) mengukur persentase perubahan permintaan suatu barang sebagai akibat perubahan harga barang lain sebesar satu persen.

$$E_c = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga Y}}$$

atau

$$\begin{aligned} E_c &= \frac{\% \partial Q_x}{\% \partial P_y} \dots\dots\dots(3.4) \\ &= \frac{(\partial Q_x / Q_x)}{(\partial P_y / P_y)} \\ &= \frac{P_y}{Q_x} \cdot \frac{\partial Q_x}{\partial P_y} \end{aligned}$$

³⁸*Ibid* 59

Nilai E_c mencerminkan hubungan antara barang X dengan Y. Bila $E_c > 0$, X merupakan substitusi Y. Kenaikan harga Y menyebabkan harga relatif X lebih murah, sehingga permintaan terhadap X meningkat. Misalkan, bila harga daging ayam naik, maka permintaan terhadap daging sapi akan meningkat (*ceteris paribus*), karena sekarang daging sapi relatif menjadi lebih murah dibanding harga daging ayam (meskipun secara nominal masih lebih mahal). Nilai $E_c < 0$ menunjukkan hubungan X dan Y adalah komplementer. X hanya bisa digunakan bersama-sama Y. Penambahan atau pengurangan terhadap X, menyebabkan penambahan atau pengurangan terhadap Y. Kenaikan harga Y menyebabkan permintaan terhadap Y menurun, yang menyebabkan permintaan terhadap X ikut menurun. Misalkan, bila harga BBM naik (*ceteris paribus*), maka dapat diduga permintaan terhadap mobil akan berkurang.³⁹

c. Elastisitas Pendapatan (Income Elasticity)

Elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen.

$$E_i = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga}}$$

atau

$$E_i = \frac{\% \partial Q}{\% \partial I} \dots \dots \dots (3.5)$$

$$= \frac{(\partial Q/Q)}{(\partial I/I)}$$

$$= \frac{I}{Q} \cdot \frac{\partial Q}{\partial I}$$

Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (*normal goods*). Bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (*essential goods*). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (*luxurious*

³⁹*Ibid* 60

goods). Ada barang dengan $E_i < 0$. Permintaan terhadap barang tersebut justru menurun pada saat pendapatan nyata meningkat. Barang ini disebut barang inferior (*inferior good*).⁴⁰

3. Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran (E_s) dapat didefinisikan dengan analogi logika yang sama dengan elastisitas permintaan. Elastisitas penawaran adalah angka yang menunjukkan berapa persen jumlah barang yang ditawarkan berubah, bila harga barang berubah satu persen. Elastisitas penawaran juga dapat dikaitkan dengan faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang dianggap memengaruhi, seperti tingkat upah, harga bahan baku dan harga bahan antara lainnya.⁴¹

$$E_s = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga}}$$

atau

$$\begin{aligned} E_p &= \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P} \dots\dots\dots (3.6) \\ &= \frac{(\Delta Q/Q)}{(\Delta P/P)} \\ &= \frac{P}{Q} \cdot \frac{\Delta Q}{\Delta P} \end{aligned}$$

Secara grafis tingkat elastisitas penawaran terlihat dari slope kurva penawaran: makin datar, makin elastis penawaran suatu barang. Faktor-faktor yang menentukan elastisitas penawaran yaitu:

1. Jenis produk

Kurva penawaran produk pertanian umumnya inelastis, sebab produsen tidak mampu memberikan respon yang cepat terhadap perubahan harga. Jika harga beras naik 10%, petani harus menanam dahulu dan baru 3-4 bulan kemudian dapat memanen hasil. Sementara kurva penawaran produk industri umumnya elastis, sebab mampu berespon cepat terhadap perubahan harga. Bila harga tekstil meningkat, pabrik tekstil

⁴⁰ *Ibid* 61

⁴¹ *Ibid* 62

akan memperpanjang jam kerja mesin, menambah pekerja harian atau memberikan kesempatan lembur.

2. Sifat perubahan biaya

Selain bergantung pada jenis produknya, elastisitas penawaran dipengaruhi oleh sifat perubahan biaya produksi. Penawaran akan bersifat inelastis bila kenaikan penawaran hanya dapat dilakukan dengan mengeluarkan biaya yang sangat tinggi. Bila penawaran dapat ditambah dengan pengeluaran tambahan yang tidak terlalu besar, penawaran akan bersifat elastis. Apakah biaya produksi akan meningkat dengan cepat atau lambat apabila produksi ditambah, tergantung pada beberapa faktor, antara lain :

- a. Tingkat penggunaan kapasitas perusahaan. Apabila kapasitasnya telah mencapai tingkat tinggi, investasi baru harus dilakukan untuk menambah produksi. Dalam keadaan ini kurva penawaran akan menjadi inelastis.
- b. Kemudahan memperoleh faktor-faktor produksi. Penawaran akan menjadi inelastis apabila faktor-faktor produksi yang diperlukan untuk menaikkan produksi sulit diperoleh.

3. Jangka waktu

Jangka waktu juga dapat mempengaruhi besarnya elastisitas penawaran.⁴²

4. Konsep Elastisitas dalam Perspektif Ekonomi Islam

Perubahan harga akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta dan jumlah barang yang ditawarkan. Perubahan itu diukur melalui elastisitas. Macam elastisitas di antaranya elastisitas permintaan, elastisitas penawaran, elastisitas silang, elastisitas pendapatan, dan elastisitas produksi. Untuk melindungi konsumen dan produsen pemerintah menetapkan kebijakan harga melalui pembatasan produksi, harga dasar/harga minimum, subsidi, dan harga maksimum. Dampak kebijakan

⁴²*Ibid* 64

harga tersebut tergantung pada elastisitas. Pemaparan tentang teori harga meliputi tiga bagian. Bagian pertama tentang faktor yang menentukan harga, bagian kedua tentang elastisitas, serta bagian ketiga tentang kebijakan harga. Teori harga adalah teori yang menghubungkan antara harga dengan jumlah barang yang diminta atau menghubungkan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan.⁴³

Ekonomi Islam memiliki konsep bahwa suatu pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi bila prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara normal. Pasar tidak membutuhkan suatu intervensi dari pihak manapun tidak terkecuali negara dengan otoritas penentuan harga dengan kegiatan monopolistik atau yang lainnya. Mekanisme pasar pada intinya adalah mekanisme harga, turun dan naiknya harga sebagai akibat dari suatu dinamika permintaan (supply) dan penawaran (demand) dari pihak-pihak terkait. Suatu permintaan dan penawaran adalah dua kekuatan yang saling tarik-menarik sehingga membentuk suatu komunitas pasar. Bila suatu permintaan terjadi secara alami dan normal, maka suatu kegiatan pasar akan berjalan stabil dan kondusif, tetapi sebaliknya bila pasar berjalan tidak normal dan penuh rekayasa, maka pasar akan rusak. Teori permintaan menerangkan karakter dan sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang dan jasa. Sedangkan teori penawaran menjelaskan karakter penjual dalam menawarkan barang dan jasa yang akan diperjual-belikan. Kedua aktifitas permintaan dan penawaran dalam menentukan harga keseimbangan atau harga pasar dan jumlah barang yang dijual, akan memunculkan suatu realitas apakah yang terjadi pasar bebas atau distorsi pasar.

Ilmu ekonomi konvensional menjelaskan hukum permintaan adalah merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah suatu harga barang, maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, maka akan semakin sedikit terhadap barang tersebut. Sebagai contoh kasus adalah bila harga

⁴³M Adib Hamzawi, "Elastisitas Hukum Islam (Studi Konsep Hukum Al-Sha'rani Dalam Kitab Al-Mizan Al-Kubro) M. Adib Hamzawi *" 4, no. 2 (2016): 204.

beras melambung tinggi atau mahal, maka akan semakin banyak orang untuk mengurangi konsumsi beras dengan cara mengkonsumsi ubi jalar atau jagung sebagai pengganti makanan pokok beras yang harganya semakin tidak terjangkau. Dengan kata lain bahwa jumlah permintaan sangat bergantung pada harga komoditas barang tertentu, sehingga perilaku konsumen menyikapi kenaikan harga adalah salah satu alasan untuk mengurangi pembelian atau mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap komoditi yang mengalami kenaikan. Begitu pula bila terjadi penurunan harga pada komoditi tertentu, maka konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap komoditi yang mengalami penurunan harga.⁴⁴

Membahas teori penawaran Islami, kita harus kembali kepada sejarah penciptaan manusia. Bumi dan manusia tidak diciptakan pada saat yang bersamaan. Dalam memanfaatkan alam yang telah disediakan Allah bagi keperluan manusia, larangan yang harus dipatuhi adalah “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Larangan ini tersebar di banyak tempat dalam Al-Qur'an dan betapa Allah sangat membenci mereka yang berbuat kerusakan di muka bumi. Secara umum tidak banyak perbedaan antara teori permintaan konvensional dengan Islami sejauh hal itu dikaitkan dengan variabel atau faktor yang turut berpengaruh terhadap posisi penawaran. Bahkan bentuk kurva secara umum pada hakikatnya sama. Satu aspek penting yang memberikan suatu perbedaan dalam perspektif ini kemungkinan besar berasal dari landasan filosofi dan moralitas yang didasarkan pada premis nilai-nilai Islam.

Yang *pertama* adalah bahwa Islam memandang manusia secara umum, apakah sebagai konsumen atau produsen, sebagai suatu objek yang terkait dengan nilai-nilai. Nilai-nilai yang paling pokok yang didorong oleh Islam dalam kehidupan perekonomian adalah kesederhanaan, tidak silau dengan gemerlapnya kenikmatan duniawi (*zuhud*) dan ekonomis (*iqtishad*). Inilah nilai-nilai yang seharusnya menjadi tren gaya

⁴⁴ Syamsul Hilal, “Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam (Telah Pemikiran Ibn Taimiyah),” *Asas* 6, no. 2 (2014): 19–20.

hidup Islamic man. Yang kedua adalah norma-norma Islam yang selalu menemani kehidupan manusia yaitu halal dan haram. Produk-produk dan transaksi pertukaran barang dan jasa tunduk kepada norma ini. Hal-hal yang diharamkan atas manusia itu pada hakikatnya adalah barang-barang atau transaksi-transaksi yang berbahaya bagi diri mereka dan kemaslahatannya.

Namun demikian, bahaya yang ditimbulkan itu tidak selalu dapat diketahui dan dideteksi oleh kemampuan indrawi atau akal manusia dalam jangka pendek. Sikap yang benar dalam menghadapi persoalan ini adalah kepatuhan kepada diktum disertai pencarian hikmah di balik itu. Dengan kedua batasan ini, maka lingkup produksi dan pada gilirannya adalah lingkup penawaran itu sendiri dalam ekonomi Islam menjadi lebih sempit dari pada yang dimiliki oleh ekonomi konvensional. Dengan demikian terdapat dua penyaringan (*filtering*) yang membuat wilayah penawaran (domain) dalam ekonomi Islam menyempit yaitu filosofi kehidupan Islam dan norma moral Islam. Dalam perspektif ekonomi Islam, manusia diinjeksi dengan norma moral Islam sehingga nafsu untuk memenuhi keinginannya tidak selalu dipenuhi. Demikian juga cara untuk memenuhi keinginan tersebut senantiasa dikaitkan dengan norma moral Islam yang selalu menemaninya ke mana saja dan di mana saja. Karena itu, semua barang dan jasa yang diproduksi dan ditawarkan ke pasar mencerminkan kebutuhan riil dan sesuai dengan tujuan syariah itu sendiri (*maqashid syariah*). Dalam perspektif ini tidak dimungkinkan produksi barang yang tidak berguna secara syar'i.

Kedua, rasionalitas. Asumsi kedua ini merupakan turunan dari asumsi yang pertama. Jika ilmu ekonomi konvensional melihat bahwa manusia adalah *economic man* yang selalu didorong untuk melampiaskan keinginannya dengan cara apapun, maka asumsi rasionalitas merupakan ruhnya yang mengilhami seluruh usahanya dalam rangka memenuhi keinginannya tersebut. Selama manusia menguras tenaga dan pikirannya untuk memenuhi keinginannya dengan cara apapun, ia adalah makhluk rasional. Ketika produsen berusaha memaksimalkan keuntungan, dengan mengabaikan tanggungjawab sosial, ia adalah makhluk rasional dan tidak perlu dikhawatirkan. Begitu juga dengan konsumen yang ingin

memaksimalkan nilai guna (*utility*) ketika membeli suatu produk, maka ia berjalan pada jalur rasionalitas dan hal itu secara ekonomi adalah baik. Secara umum tidak banyak perbedaan antara teori permintaan konvensional dengan Islam sejauh hal itu dikaitkan dengan variabel atau faktor yang turut berpengaruh terhadap posisi penawaran. Bahkan bentuk kurva secara umum pada hakikatnya sama. Satu aspek penting yang memberikan suatu perbedaan dalam perspektif ini kemungkinan besar berasal dari landasan filosofi dan moralitas yang didasarkan pada premis nilai-nilai Islam.

Yang *pertama*, adalah bahwa Islam memandang manusia secara umum, apakah sebagai konsumen atau produsen, sebagai suatu objek yang terkait dengan nilai-nilai. Nilai-nilai yang paling pokok yang didorong oleh Islam dalam kehidupan perekonomian adalah kesederhanaan, tidak silau dengan gemerlapnya kenikmatan duniawi (*zuhud*), dan ekonomis (*iqtishad*). Inilah nilai-nilai yang seharusnya menjadi tren gaya hidup *Islamic man*.

Yang *kedua* adalah norma-norma Islam yang selalu menemani kehidupan manusia, yaitu halal dan haram. Produk-produk dan transaksi pertukaran barang dan jasa tunduk kepada norma ini. Hal-hal yang diharamkan atas manusia itu pada hakikatnya adalah barang-barang atau transaksi-transaksi yang berbahaya bagi diri mereka dan kemaslahatannya. Namun demikian, bahaya yang ditimbulkan itu tidak selalu dapat diketahui dan dideteksi oleh kemampuan indrawi atau akal manusia dalam jangka pendek. Sikap yang benar dalam menghadapi persoalan ini adalah kepatuhan kepada diktum disertai pencarian hikmah di balik itu. Dengan kedua batasan ini, maka lingkup produksi dan pada gilirannya adalah lingkup penawaran itu sendiri dalam ekonomi Islam menjadi lebih sempit dari pada yang dimiliki oleh ekonomi konvensional. Dengan demikian terdapat dua penyaringan (*filtering*) yang membuat wilayah penawaran (*domain*) dalam ekonomi Islam menyempit, yaitu filosofi kehidupan Islam dan norma moral Islam.⁴⁵

⁴⁵ Abdul Hafid, "Konsep Penawaran Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1, no. 2 (2015): 208–209.

Dalam ekonomi islam, setiap keputusan ekonomi seorang manusia tidak akan terlepas dari nilai-nilai moral dan agama, karena setiap kegiatan senantiasa dihubungkan dengan syariat. Menurut Ibnu Taimiyah, permintaan terhadap suatu barang adalah hasrat terhadap sesuatu, yang digambarkan dengan istilah *raghbah fil sya'i* yang dapat diartikan jumlah barang yang diinginkan. Al-Qur'an menyebut ekonomi dengan istilah *iqtishad* (penghematan, ekonomi), yang secara literal berarti "pertengahan atau moderat". Dari hal itu seorang muslim dalam ekonomi islam memiliki asumsi dalam melakukan kegiatan perekonomian. Adapun asumsi tersebut diantaranya:

2. Tidak boleh melakukan pemborosan atau berlebih-lebihan
Dalam surat al-isra ayat 26-27 dijelaskan

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ
 ۲۶
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ
 ۲۷

Artinya : *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya".*

Seorang muslim diminta untuk mengabil sebuah sikap moderat dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya. Atau dalam arti lain tidak boleh israf (royal, berlebih-lebihan), akan tetapi juga tidak boleh pelit (bukhl).

3. Jangan konsumsi barang yang haram (mengkonsumsilah barang yang halal dan thayyib). Konsumsi seorang muslim dibatasi kepada barang-barang yang halal dan thayyyib, dalam QS. Al-baqarah ayat 75 dijelaskan

﴿أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ
 اللَّهِ ثُمَّ يَحْرَفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥﴾

Artinya : “Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?”.⁴⁶Sebenarnya tidak ada permintaan terhadap barang itu haram. Akan tetapi dalam ekonomi islam, barang yang sudah dinyatakan haram untuk dikonsumsi otomatis tidak memiliki nilai ekonomi, dari itu tidak boleh diperjualbelikan.⁴⁶

B. Teori Sustainability

1. Pengertian sustainability

Menurut pengertian aslinya keberlanjutan didefinisikan “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”.⁴⁷ Konsep keterlanjutan (*sustainability*) berasal dari kepedulian pada dampak ekologi terhadap konsekuensi jangka panjang dari tekanan pada sistem pendukung alam yang berlebihan.⁴⁸

2. Aspek keberlanjutan

Menurut Faber *et al.* (2010), ada tiga aspek keberlanjutan yang dapat menjembatani definisi konseptual menuju definisi operasional, yaitu artefak, gol orientasi, dan interaksi.

1. Aspek “artefak”

⁴⁶Muawanah, “Permintaan Dan Penawaran Dalam Islam Muawanah Institut Pesantren KH . Abdul Chalim Mojokerto Abstrak Pendahuluan Dalam Ilmu Ekonomi Kita Perlu Mempelajari Tentang Permintaan (Demand) Dan Penawaran (Supply). Pada Ekonomi Mikro Permintaan Dan Penawaran,” *E-Issn: 2503-1473* 2, No. 2 (2017): 120.

⁴⁷Jan Horas Verdady Purba, *Industri Sawit Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional* (Bogor, Jawa Barat, 2018), 147.

⁴⁸Sri Widodo, *Campur Sari Agro Ekonomi* (Yogyakarta: Liberty, 2008), 32.

Memberikan jawaban yang terhadap “apa” yang dijadikan objek keberlanjutan. Artefak menggambarkan aspek yang “*tangible*” atau nyata dari konsep keberlanjutan. Dengan kata lain, artefak memberikan gambaran yang konkret tentang apa yang harus diberlanjutkan.⁴⁹ Misalnya, “kendaraan” atau “mobil” merupakan artefak atau objek dari keberlanjutan, maka penggunaan bahan bakar dengan perincian (atribut) ramah lingkungan atau tidak, efisien atau tidak, merupakan artefak keberlanjutan. Dalam konteks yang luas, sistem pertanian dalam industri, misalnya, merupakan sebuah artefak keberlanjutan. Dengan kata lain, artefak memberikan “atribut” atau perincian pada suatu objek tentang definisi operasional keberlanjutan.

2. Aspek “*goal orientation*”

Yang menggambarkan “titik berpijak” atau poin referensi di mana suatu objek atau artefak dikatakan berkelanjutan. *Point of reference* ini penting sebagai basis penilaian, apakah sesuatu itu dapat disebut berkelanjutan atau tidak. Tanpa *reference point* ini, pengukuran keberlanjutan mungkin akan menjadi bias. Dalam *goal orientation*, ada dua *reference point* yang dijadikan patokan, yaitu ukuran absolut dan ukuran relative. Ukuran absolut menunjukkan titik referensi yang bersifat diskret, yaitu “berkelanjutan” (*sustainable*) atau tidak berkelanjutan (*non-sustainable*). Jadi, jika suatu sistem dikatakan *sustainable* dengan kriteria-kriteria baku yang telah diterapkan, sistem lain yang tidak memiliki atau memenuhi kriteria baku tersebut dikatakan tidak *sustainable*.

Pencapaian tujuan absolut tentu tidak sederhana dan banyak memiliki kendala oleh sebab itu, pendekatan yang lebih pragmatis, yaitu pendekatan relatif, lebih banyak dilakukan. Pendekatan relatif berangkat dari mengidentifikasi kondisi dan masalah saat ini (*existing*) yang akan dipecahkan, kemudian secara gradual dilakukan

⁴⁹Akhmad Fauzi, *Teknik Analisis Keberlanjutan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 13.

perbaikan untuk mencapai tingkat keberlanjutan. Beberapa dengan pengukuran absolut, dalam pengukuran relatif keberlanjutan diukur dari hasil akhir, yaitu apakah lebih baik atau lebih buruk dari pada kondisi yang sedang berlangsung.

3. Aspek interaksi

Terkait interaksi adalah yaitu apakah artefak yang kita amati bersifat statis atau dinamis. Aspek ini didasarkan pada prinsip bahwa artefak (subjek) yang diamati banyak mengalami perubahan yang diakibatkan oleh kekuatan eksternal yang dihasilkan dari interaksi dengan sistem lain dan faktor internal yang terjadi dalam sistem yang diamati.⁵⁰ Dalam perspektif statis, meski objek yang dianalisis (artefak) bersifat dinamis, faktor eksternal dianggap statis. Dengan demikian, hubungan antara artefak dan lingkungan sekitarnya (sistem lain) dianggap tidak berubah. Dalam hal ini, analisis keberlanjutan lebih diarahkan pada besaran (*magnitude*) interaksi antar artefak dengan lingkungan lainnya.

Dalam prinsip sinamis, faktor eksternal dan internal memaksa artefak dan sistem lain yang berkaitan untuk berubah sehingga memengaruhi keseimbangan keberlanjutan. Mekanisme dalam prinsip perspektif dinamis adalah melalui adaptasi. Sistem yang menjaga keseimbangan keberlanjutannya berusaha untuk beradaptasi terhadap perubahan secara gradual atau kontinu sehingga memastikan bahwa keberlanjutan tetap terjaga. Sebaliknya, sistem yang tidak beradaptasi kemungkinan akan menuju ketidakseimbangan atau tidak keberlanjutan.

Pembahasan terhadap ketiga aspek tersebut, selain memberikan pemahaman yang lebih terperinci terkait dengan konsep keberlanjutan, juga memeberikan definisi yang lebih operasional tentang keberlanjutan. Jadi, ketika kita berbicara tentang keberlanjutan, pertanyaannya adalah

⁵⁰*Ibid* 14

“apa” yang *diberlanjutan* (artefak), apakah dicapai secara absolut atau relatif, serta apakah interaksinya bersifat dinamis atau statis, sehingga akan menjadi “*check-list*” analisis keberlanjutan dan membantu secara operasional analisis keberlanjutan itu sendiri.⁵¹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability*/keberlangsungan usaha

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha:

- a. Kriteria keberhasilan usaha dari sisi keuangan atau finansial meliputi pertumbuhan penjualan, rasio keuntungan dengan modal, rasio keuntungan dengan ekuitas, rasio keuntungan dengan penjualan, penjualan per karyawan, dan perputaran persediaan. Kriteria keberhasilan usaha dari sisi nonfinansial antara lain kepuasan pelanggan, keluhan pelanggan, retensi pelanggan, pengembalian produk, kualitas dan mutu produk, paten, reputasi, produk baru yang masuk pasar dan kecepatan pengembangan produk.
- b. Keberlangsungan hidup dunia usaha terdapat empat faktor kunci yaitu konsumen, kualitas, produktivitas dan laba. Keberhasilan usaha atau bisnis merupakan suatu atau bisnis merupakan suatu keberhasilan dalam menghadapi persaingan pasar. Keberhasilan usaha dapat dilihat dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Dari kuantitatif dilihat dari sisi finansial sedangkan dari sisi kualitatif dilihat dari sisi nonfinansial seperti reputasi, dan kecepatan pengembangan produk.
- c. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha antara lain berkurangnya jumlah pelanggan, penurunan penjualan barang, kesulitan mengembangkan usaha, kesulitan mendapatkan keuntungan atau laba, berkurangnya dana untuk kulakan, bertambah banyak barang yang kadaluarsa, menumpuknya hutang kepada

⁵¹*Ibid* 15

pemberi pinjaman modal dan penurunan jumlah pemesanan barang.⁵²

4. Strategi Agar Keberlanjutannya Suatu Usaha

Menurut Stoner, Freeman dan Gilbert, strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu pertama dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*) dan dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*). Berdasarkan perspektif yang pertama, strategi didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Maksudnya, pedagang berperan aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Sedangkan berdasarkan perspektif yang kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Definisi ini menjelaskan bahwa setiap strategi yang dirumuskan tidak semuanya dapat diterapkan. Dalam hal ini strategi dipahami bukan hanya sebagai “berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*) melainkan mencakup pula penentuan berbagai tujuan itu sendiri. Strategi dipahami pula sebagai sebuah pola yang mencakup di dalamnya baik strategi yang direncanakan (*intended strategy and deliberate strategy*) maupun strategi yang awalnya tidak dimaksudkan (*emerging strategy*) tetapi menjadi strategi yang dipertimbangkan bahkan dipilih untuk diimplementasikan.⁵³ Dalam dunia perusahaan terdapat tiga tingkatan strategi yaitu:⁵⁴

1. Strategi Korporat (*Corporate Strategy*)

Strategi korporat adalah strategi yang disusun dalam suatu bisnis, dimana perusahaan akan bersaing dengan cara mengubah *distinctive competence* menjadi *competitive advantage*. Masalah yang sangat krusial dari strategi

⁵²Permenkes Ri No. 43 2019, *Dampak Kenaikan Dolar Terhadap Keberlangsungan Usaha Pengolahan Tempe Ditinjau Dari Keuntungan Pengelola Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung)*, 2019, 42.

⁵³Ismail Solihin, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Erlangga, 2012), 64.

⁵⁴Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi, 2015), 9–13.

korporat adalah bagaimana menentukan bisnis yang akan dikembangkan, bisnis yang akan dipertahankan, dan bisnis yang akan dilepaskan. Keputusan untuk memasuki pasar baru dengan produk baru (*diversifikasi*), cara memasuki bisnis tersebut (misalnya akuisisi, pengembangan internal, *joint venture*), dan cara untuk keluar dari bisnis (misalnya *spin off*, *sale off*, likuidasi) merupakan cara-cara untuk dapat bersaing dan memperkuat keunggulan komparatif. Oleh karena itu strategi korporat harus didasarkan kepada keinginan konsumen, selanjutnya perusahaan berupaya agar produksi sesuai dengan keinginan dan harapan konsumen.

2. Strategi Unit Bisnis (*Strategic Business Unit*)

Perusahaan yang menghasilkan berbagai jenis produk, akan bersaing di berbagai tingkat bisnis atau pasar. Dengan demikian strategi dapat ditentukan pada *Strategic Business Unit (SBU)*, *Strategic Business Groups*, *Strategic Business Segments*, *Natural Business Unit* atau *Product Market Units (PMU)*. Abell dan Hammond mengemukakan bahwa, pada prinsipnya tingkat unit bisnis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki misi dan strategi.
- b. Menghasilkan produk yang berkaitan dengan misi dan strategi.
- c. Bersaing dengan pesaing yang telah diketahui dengan jelas. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengembangan perencanaan strategi untuk merebut peluang dengan menggunakan konsep kompetensi inti merupakan sekumpulan keterampilan dan teknologi yang berdiri sendiri. Persaingan bagi suatu perusahaan merupakan suatu bentuk perlombaan untuk memahirkan kompetensi serta untuk memperoleh posisi pasar dan pengaruh pasar. Oleh karena itu untuk memiliki kompetensi inti, perusahaan harus memiliki tiga kriteria, yaitu:
- d. Nilai bagi pelanggan (*customer perceived value*), yaitu keterampilan yang memungkinkan suatu perusahaan

menyampaikan manfaat yang fundamental kepada pelanggan.

- e. Diferensiasi bersaing (*competitor differentiation*), yaitu kemampuan yang unik dari segi daya saing. Jadi ada perbedaan antara kompetensi yang diperlukan (*necessary*). Tidak layak menganggap suatu kompetensi sabagai inti jika dia ada dimana-mana atau dengan kata lain mudah ditiru oleh pesaing.
- f. Dapat diperluas (*extendability*). Karena kompetensi inti merupakan pintu gerbang menuju pasar masa depan, maka kompetensi ini harus memenuhi kriteria manfaat bagi para pelanggan dan keunikan bersaing.

3. Strategi Fungsional (*Functional Strategy*)

Strategi yang dirumuskan bersifat lebih spesifik tergantung pada kegiatan fungsional manajemen. Strategi fungsional lebih bersifat oprasional, karena akan langsung diimplementasikan oleh fungsi-fungsi manajemen yang ada di bawah tanggung jawabnya, seperti fungsi manajemen produksi atau oprasional, fungsi manajemen pemasaran, fungsi manajemen keuangan dan fungsi manajemen sumber daya manusia.

5. *Sustainability/Keberlanjutan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*

Nilai-nilai di dalam prinsip syariah menjadi semacam spirit dalam setiap tindakan dan transaksi bisnis yang terjadi sepanjang proses mencapai keberlangsungan usaha tersebut. Faktor berkah dan mencari rida Allah SWT menjadi hal yang penting dalam pencapaian keberlangsungan usaha yang berlandaskan prinsip syariah. Karena prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan sebagai landasan orientasi bisnis agar senantiasa berada pada koridor syariat Islam. Kajian keberlangsungan usaha ada beberapa jenis, yaitu keberlangsungan permodalan, keberlangsungan sumber daya manusia, keberlangsungan produksi dan keberlangsungan pemasaran, yang menitik beratkan dan bersumber pada tiga kata kunci yang tersirat dalam definisi keberlangsungan usaha,

yaitu memenuhi kebutuhan, mengembangkan sumber daya, dan melindungi sumber daya. Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan untuk perkembangan aktivitas usaha dalam kerangka Islam demi tercapainya keberlangsungan usaha, yaitu:

1. Produksi

Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan maslahat bagi manusia. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal Islami. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam yaitu khilafah, adil, dan takaful. Secara lebih rinci, nilai-nilai ini misalnya berwawasan jangka panjang, menepati janji dan kontrak, menghindari hal-hal yang diharamkan baik dari bahan baku yang digunakan, proses produksi, dan lain-lain

2. Pemasaran

Pemasaran dalam Islam diartikan sebagai disiplin bisnis strategis yang mengarah pada proses penciptaan, penawaran, dan perubahan *value* (nilai) dari suatu inisiator kepada *stakeholders*-nya, yang dalam keseluruhan prosesnya sesuai dengan akad dan prinsip-prinsip muamalat (bisnis) dalam Islam. Terdapat penekanan nilai spiritual Islam pada setiap tahapan proses pemasaran syariah yang menyeluruh karena meliputi proses penciptaan, penawaran, hingga perubahan nilai tambah dari suatu produk yang ditawarkan serta akad-akad yang menyertai proses pemasaran tersebut. Ada 4 karakteristik syariah marketing yang dapat menjadi panduan, yaitu:

- a. Teistis (*rabbâniyyah*) artinya bersifat ketuhanan
- b. Etis (*akhlâqiyyah*) bermakna nilai moralitas dan etika
- c. Realistis (*alwaqi'iyah*) bersifat fleksibel namun senantiasa mengedepankan nilai-nilai religius
- d. Humanistis (*insâniyyah*) artinya bersifat universal bagi seluruh umat manusia dengan kekuatan persatuan manusia.

3. Permodalan

Dalam prinsip syariah telah diungkapkan bahwa riba diharamkan, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبَئُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ
مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Bagi pelaku usaha yang berprinsip syariah harus menjauhkan diri dari praktik yang mengandung riba. Penggunaan modal yang halal sangat diutamakan. Islam telah melegalkan beberapa cara yang efektif untuk penciptaan modal salah satunya dengan prinsip partisipasi, yaitu mendorong kerja sama dan solidaritas yang sama-sama saling menguntungkan. Keberadaan lembaga keuangan

syariah memberikan kemudahan untuk mendapatkan modal dengan skema kerjasama yang telah disepakati.

4. Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sumber daya perusahaan yang sifatnya dinamis sehingga diperlukan perlakuan tertentu. Kecerdasan spiritual Islam membuka wacana baru dalam mengelola SDM, yang mengedepankan nilai-nilai nurani sebagai pemandu agar senantiasa mengikuti jalan lurus. Peran manajer maupun karyawan sama-sama sangat penting bagi bisnis dan kebaikan itu harus dimulai dari manajer, dimana jika manajer baik, maka akan mampu memberikan arahan yang baik kepada bawahannya. Kembali lagi kepada figur manajer atau pelaku usaha selaku pemimpin dalam usaha tersebut, maka keteladanan merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang manajer atau pemimpinnya.

Pengelolaan Sumber Daya Insani jika dilihat dari sudut pandang manajemen yang Islami, terdapat empat kemampuan dasar patut dimiliki oleh pelaku usaha dalam kewirausahaan Islam, yaitu mampu menggerakkan motivasi para anggota karyawannya, mampu memberikan tugas kepada karyawan secara jelas dan sesuai kemampuan masing-masing di bidangnya, mampu memberikan reward atau hadiah yang dapat berbentuk materi ataupun pujian hingga motivasi yang menyemangati karyawan, demikian pula jika terdapat kesalahan maka manajer mampu memberikan *punishment* atau sanksi seperti dalam bentuk teguran, selanjutnya mampu memberikan contoh yang baik seperti sikap disiplin yang dapat diteladani oleh karyawan, terdapat dalam firman Allah swt. dalam (QS. al-Baqarah [2]: 44).⁵⁵

⁵⁵Hanifiyah Yuliatul Universitas Darussalam Gontor, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan," *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 196–198.

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤﴾

Artinya : *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir”.*

Semua tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan maslahat yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai falāh yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falāh itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktivitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karenanya, kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi. Dengan bertujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan maqashid al-syari’ah antara lain:

1. Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari’ah. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan pen jagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
2. Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajjiyat dan tahsiniyat.
 - a. Kebutuhan dharuriyyat (kebutuhan primer) merupakan kebutuhan yang harus ada dan terpenuhi karena bisa mengancam keselamatan umat manusia. Pemenuhan kebutuhan dhururiyat terbagi menjadi lima yang

- diperlukan sebagai perlindungan keselamatan agama, keselamatan nyawa, keselamatan akal, keselamatan atau kelangsungan keturunan, terjaga dan terlindunginya harga diri dan kehormatan seorang, serta keselamatan serta perlindungan atas harta kekayaan.
- b. Kebutuhan hajiyyat (kebutuhan sekunder) merupakan kebutuhan yang diperlukan manusia, namun tidak terpenuhinya kebutuhan sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia menjadi rusak, melainkan hanya sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran.
 - c. Kebutuhan tahsiniyyat (kebutuhan tersier) merupakan kebutuhan manusia yang mendukung kemudahan dan kenyamanan hidup manusia
4. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf.
 5. Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan.
 6. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.⁵⁶

6. Aspek Sustainability/Keberlanjutan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam merupakan agama yang sempurna, sebagai sebuah sistem hidup mencakup berbagai tuntunan yang universal. Selalu memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi manusia secara holistik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun hadits. Ajaran Islam merupakan ajaran yang di dalamnya terkandung keseimbangan baik itu urusan dunia maupun akhirat. Islam tidak menitik-beratkan kepada akhirat saja, karena di dalam konsep berislam akhirat dan dunia merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu apa yang diterima ketika di akhirat merupakan sebuah konsekuensi yang dilakukan ketika masa hidup.

⁵⁶ Laba Tila, Niken Lestari, and Sulis Setianingsih, "Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Labatila* 3, no. 01 (2020): 46, <https://doi.org/10.33507/lab.v3i01.235>.

Sehingga segala urusan-urusan yang diatur di dalamnya seperti konsep ekonomi dalam Islam, berbeda *framework* dengan konsep ekonomi konvensional. Satu perbedaan yang jelas yaitu ketika Islam memberikan tujuan dan panduan mengenai aktivitas ekonomi yang jelas. Dalam aktivitas ekonomi, Islam memiliki tujuan meteril⁵⁷ (duniawi) juga (ukhrawi) sekaligus. Hal inilah yang menjadi perbedaan konseptual Islam dan Barat yang hanya memandang kebahagiaan dari satu dimensi, yaitu materil. Yaitu, menilai sesuatu dengan ukuran materi yang tampak dan terukur. Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna, maka asas dasar sistem ekonomi dalam Islam tidak menjadikan akal manusia sebagai landasan epistemologis satu-satunya. Akan tetapi, harus menempatkan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai yang utama. Secara lebih rinci, penulis mengelaborasi perspektif Islam dalam konteks pembangunan berkelanjutan dalam tiga dimensi yaitu *worldview* atau landasan berfikir, tujuan dan metode praktis.

a. *World-view* Islam dalam Ekonomi Berkelanjutan

World-view Islam berdasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu Tauhid, Khalifah dan Adl. Tauhid merupakan hal yang paling penting dari konsep-konsep yang sudah disebutkan, karena hal ini merupakan implikasi bahwa alam semesta yang sudah dibentuk dan diciptakan adalah ciptaan Allah SWT. Semua yang diciptakan-Nya memiliki tujuan masing-masing. Sehingga memberikan makna dan signifikansi terhadap ekistensi alam semesta, yang manusia merupakan bagian di dalamnya. Selanjutnya, Khalifah yang merupakan tugas yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia untuk menjadi makhluk pengganti di muka bumi, untuk memperbaiki apa yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan: Allah Ta'ala berfirman⁵⁸

⁵⁷Sofi Mubarak, "Islam Dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan Dan Ekonomi Berkeadilan," *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 3, no. 1 (2018): 139.

⁵⁸*Ibid*, 140

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : “Dan (ingatlah) tatkala Rabbmu berkata kepada malaikat , ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah’. Berkata mereka, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau?’. Dia berkata, ‘Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa makna khalifah adalah sebagai pengganti untuk memelihara dan merawat bumi/alam dan tidak untuk sebaliknya yaitu menciptakan kerusakan dan pertumpahan darah. Terakhir adalah Adl atau bersikap adil yang merupakan konsep fundamental yang harus dipenuhi ketika pengatur sebuah pemerintah serta mengelola lingkungan hidup. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa prinsip dasar pembangunan ekonomi dalam Islam, bahwa sumber daya alam yang diciptakan Allah SWT. merupakan modal atau perantara untuk mencapai kemakmuran atau yang disebutkan sebagai konsep Falah. Tanpa keadilan, adil terhadap manusia maupun alam, falah tidak akan pernah dapat dicapai.

b. Tujuan Ekonomi Berkelanjutan dalam Islam

Sebagaimana dijelaskan, bahwa falah atau kemakmuran merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi. Konsep Falah ini merupakan konsep yang menjelaskan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat, yaitu dengan melaksanakan ajaran agama secara sempurna atau kaffahvi. Sehingga pembangunan ekonomi harus dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat tentunya yang selaras dengan

ajaran⁵⁹ agama Islam. Dalam mencapai kesejahteraan ataupun tujuan ini hal yang penting untuk diperhatikan adalah metode pencapaiannya yaitu maqashid syari'ah.

c. Metode Ekonomi Berkelanjutan dalam Islam

Dalam ekonomi berkelanjutan, pemerintah perlu memperhatikan lima keperluan dasar manusia yang harus dipenuhi yaitu

1. Pemeliharaan terhadap keselamatan agama (al Din),
2. Jiwa (al-Nafs)
3. Akal (al-Aql)
4. Keturunan (al-Nasl)
5. Harta benda (al-Maal)

Standar hidup manusia yang diberikan oleh Islam ini merupakan standar hidup yang sudah mengatur segala hal. Melalui pendekatan maqashid syari'ah inilah pembangunan ekonomi dilaksanakan. Oleh karena itu pembangunan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kebaikan yang mendatangkan faedah atau manfaat, karena tanpa pembangunan ekonomi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam kesejahteraan tidak mungkin dicapai. Apabila penerapan konsep ini berlaku dalam sistem pemerintahan maka akan terjalin masalah bukan hanya bagi Muslim tetapi juga masyarakat yang majemuk (Amalia, 2017).

Secara umum, banyak firman Allah SWT. yang menjelaskan bahwa semua sumber daya alam yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setidaknya ada dua dimensi dalam menggunakan sumber daya alam. Pertama, memobilisasi sumber daya alam yang bermaksud menghidupkan tanah mati dan memiliki sumber tersebut. Dalam kasus ini contohnya pemerintah dibolehkan mengambil-alih (*take over*) tanah apabila bermanfaat untuk pembangunan ekonomi bagi tujuan

⁵⁹*Ibid*, 142

pertambangan atau perumahan, pertanian, perdagangan, industri ataupun untuk fasilitas orang banyak.

Kedua, pembangunan dan penggunaan sumber alam untuk manfaat manusia. Islam sangat menganjurkan untuk menghidupkan tanah mati dan memanfaatkan sumber alam yang menganggur untuk kemaslahatan manusia. Hal itu karena termasuk daripada tujuan dasar ekonomi Islam yaitu mencari kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan (mafsadah) dengan melalui penggunaan sumber secara optimal, keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu dan generasi, dan menghapus riba.⁶⁰

⁶⁰*Ibid*, 143

DAFTAR PUSTAKA

- (P3EI), Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Agustin, E A. “Analisis Elastisitas Permintaan Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM).” ... *Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)*, 2020, 1–15.
- Angipora, Marius P. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Anwar, M K. “Produktivitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam* 05, no. April (2020): 1–14.
- Artini, Widi, and Aditya Perdana Mahardika. “Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Industri Tahu Rumahan.” *Agrinika* 1, no. 2 (2017): 99–110.
- Buchori, Rika Rida Sari, and Fauzi. “Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Tahu.” *Jurnal Dinamika* 6, no. 2 (2020): 187–200.
- Dyah, T. Riniarsi. “Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai.” *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. Kemetrian Pertanian*, 2020, 1–62.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2016.
- Fauzi, Akhmad. *Teknik Analisis Keberlanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Firdaus, and Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Fuadi, Amirul, Elly Susanti, and Suyanti Kasimin. “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Peudada Kabupaten Bireuen (Analysis Factors Affecting The Selling Price Soybean Level Farmer in Central Production in Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen) Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah* 2, no. 2 (2017): 138–46.
- Hafid, Abdul. “Konsep Penawaran Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1, no. 2 (2015): 203–16.
- Hamzah, Andi Abdul. “Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan

Pokok Di Pasar Domestik Dan Internasional” 1 (2020): 7–8.

Hamzawi, M Adib. “Elastisitas Hukum Islam (Studi Konsep Hukum Al-Sha’rani Dalam Kitab Al-Mizan Al-Kubro) M. Adib Hamzawi *” 4, no. 2 (2016): 24–27.

Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Hilal, Syamsul. “Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam (Telah Pemikiran Ibn Taimiyah).” *Asas* 6, no. 2 (2014): 16–28.

Indra Rahmatullah. *Aset Hak Kekayaan Intelektual Sebagai Jaminan Dalam Perbankan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Indrawan, Rully, and Poppy Yaniawat. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*. Bandung: Refika Aditama, 2017.

Ismail Solihin. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Jenggawah, Negeri, Studi Pada, Keterampilan Berpikir, Kritis Dan, and Motivasi Belajar. “Dampak Fluktuasi Harga Kedelai Impor Terhadap Jumlah Produksi Tempe Pada Industry Tempe Sumber Rezeki Di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015”, 2017. (Universitas Jember),” 2010, 68–74.

Khusaini, Mohammad. *Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori*. Malang: UB Press, 2013.

Krisnawati, Ayda. “Kedelai Sebagai Sumber Pangan Fungsional.” *Iptek Tanaman Pangan* 12, no. 1 (2017): 57–65.

Martona, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2019.

Muawanah. “Permintaan Dan Penawaran Dalam Islam Muawanah Institut Pesantren Kh . Abdul Chalim Mojokerto Abstrak Pendahuluan Dalam Ilmu Ekonomi Kita Perlu Mempelajari Tentang Permintaan (Demand) Dan Penawaran (Supply). Pada Ekonomi Mikro Permintaan Dan Penawaran.” *E-ISSN: 2503-1473* 2, no. 2 (2017): 111–27.

Mubarok, Sofi. “Islam Dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan Dan Ekonomi Berkeadilan.” *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 3, no. 1 (2018): 129–

46.

- Muflihini, M. Dliyaul. "Permintaan, Penawaran Dan Keseimbangan Harga Dalam Prespektif Ekonomi Mikro Islam." *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 4, no. 2 (2019): 185–95.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*. Depok: Kencana, 2006.
- Permenkes RI No. 43 2019. *Dampak Kenaikan Dolar Terhadap Keberlangsungan Usaha Pengolahan Tempe Ditinjau Dari Keuntungan Pengelola Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung)*, 2019.
- Purba, Jan Horas Verdady. *Industri Sawit Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Bogor, Jawa Barat, 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Raharja, Pratama, and Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi)*. Jakarta, 2008.
- Raharja, Prathama, and Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Retnoningsih, and Suharno. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2006.
- Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Ruslan. *Ayat-Ayat Ekonomi Makna Global Dan Komentar*, 2014.
- Sami, Abdus, and Muhammad Nafik HR. "Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 3 (2014): 205–20.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sesotyo Brilliantoro Tanoyo. "Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga (Kasus Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang)." *Ekonomika Dan*

Bisnis, 2014.

Sjaroni, Bachrudin. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.

Tila, Laba, Niken Lestari, and Sulis Setianingsih. “Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Labatila* 3, no. 01 (2020): 96–120.

Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi, 2015.

Triyanti, D R. *Outlook Kedelai: Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan*. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. Kemetrian Pertanian, 2020.

Universitas Darussalam Gontor, Hanifiyah Yuliatul. “Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan.” *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187–208.

Widodo, Sri. *Campur Sari Agro Ekonomi*. Yogyakarta: Liberty, 2008.

